

BAB IV

MAZHAB SASTRA DUNIA

A. Capaian Pembelajaran

Adapun capaian pembelajaran pada pertemuan 5 ini adalah diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan mazhab sastra dunia

B. Paparan Materi

1. Mazhab Sastra Dunia dan Pengaruhnya terhadap Drama Indonesia Modern

Tiap sastrawan memiliki gaya penulisan yang sesuai dengan kepribadian maupun pemikiran mereka. Namun, di dalam dunia sastra, ada berbagai macam aliran sastra. Tiap aliran sastra memiliki ciri-ciri maupun penyampaian yang berbeda melalui karya sastra itu sendiri. Bentuk dan aliran sastra selalu berkembang dalam setiap periode atau setiap angkatan. Bahkan aliran yang menjadi mode suatu zaman biasanya diikuti sebagian besar pujangga/penyair pada zaman itu. Aliran-aliran sastra yang berkembang dalam suatu masa biasanya menjadi ciri atau karakteristik karya sastra masa itu. Berikut di jelaskan aliran-aliran sastra dunia yang memengaruhi drama modern Indonesia:

2. Jenis –jenis aliran Sastra Dunia

a. Aliran Teater Romantik

Nama "romantik" sendiri berasal dari istilah “romanius” yaitu sebuah kata dalam bahasa ataupun sastra latin kuno yang pada dasarnya berupa dialek romawi kuno. Pada mulanya romantik bukan sebuah aliran sastra. Aliran romantic baru resmi menjadi aliran sastra setelah satu setengah abad dari munculnya sastra klasik. Kemunculan sastra romantic sebetulnya merupakan reaksi terhadap sastra klasik. Baik dalam segi prinsip maupun kaidahnya. Kehadiran sastra romantic bertujuan merombak prinsip-prinsip maupun kaidah-kaidah dasar sastra yunani darisastra latin kuno yang merupakan embrio sastra klasik.

Menurut Waluyo, dasar pemikiran aliran romantik ini adalah adanya gambaran terhadap kenyataan hidup dengan penuh keindahan tanpa cela. Jika yang di lukiskan itu kebahagiaan, maka kebahagiaan itu sempurna tanpa tara. Sebaliknya, jika yang di lukiskan adalah kesedihan, maka pengarang ingin agar air mata terkuras habis. Oleh sebab itu aliran romantic sering di kaitkan dengan sifat sentimental.

Gambaran kongkrit tentang aliran romantic ini, dapat di tampilkan pada penggambaran seorang gadis cantik yang dinaytakan dengan penuh kesempurnaan, misalnya rambutnya bagaikan mayang mengurai, pipinya bagaikan pauh dilayang, matanya bagaikan bintangtimur dan sebagainya. Dalam aliran romantik, seorang sastrawan menggunakan perasaan mereka yang disampaikan secara tersirat dengan menggunakan gaya diksi dibuat secara indah maupun dramatik. Salah satu karya untuk aliran romantik adalah novel Siti Nurbaya dari Marah Rusli. Selain itu Waluyo juga memberikan contoh aliran romantok adalah karya Ramadhan K.H yang berjudul priangan si jelita yang memuja keindahan alam, gadis-gadis dan bukit/gunung di daerah priangan, sudah barang tentu hal ini menunjukkan adanya sifat romantic. Tentunya akan terasa betapa lembunya penggambaran suasana alam itu.

b. Aliran Realisme

Realisme adalah aliran seni dan sastra yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan cara yang paling otentik dan jujur. Ini adalah bentuk ekspresi yang berusaha untuk mereproduksi dunia nyata seakurat mungkin, tanpa banyak penyuntingan atau penambahannya. Realisme mendorong seniman dan penulis untuk merenungkan dunia sekitar mereka dengan penuh perhatian, mencoba menangkap detail kehidupan sehari-hari, dan memahaminya dengan sebaik-baiknya

Realisme sebagai aliran seni pertama kali muncul di abad ke-19 sebagai reaksi terhadap romantisme yang mendominasi periode sebelumnya. Aliran ini menjadi terkenal melalui seniman-seniman seperti Gustave Courbet, Jean-François Millet, dan Honoré Daumier dalam seni lukis, serta penulis seperti Gustave Flaubert, Charles Dickens, dan Fyodor Dostoevsky dalam sastra. Realisme seni memiliki akar dalam keinginan untuk mengekspresikan kehidupan sehari-hari, kesederhanaan, dan kebenaran yang terkadang kehilangan diri dalam romantisme yang penuh fantasi.

Realisme memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari aliran seni dan sastra lainnya. Beberapa ciri utamanya adalah:

- a) Representasi Otentik: Karya realis harus mampu merepresentasikan objek atau subjek dengan sebaik-baiknya, dengan penekanan pada detail dan akurasi.
- b) Kehidupan Sehari-hari: Realisme mengeksplorasi kehidupan sehari-hari dan kejadian biasa yang sering terabaikan dalam karya seni atau sastra lainnya.
- c) Penolakan Idealisasi: Realisme menolak idealisasi atau penyempurnaan berlebihan. Ia menggambarkan manusia dan objek sesuai dengan kondisi sebenarnya.
- d) Kritik Sosial: Beberapa karya realis digunakan sebagai alat untuk mengkritik masalah sosial, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Meskipun realisme pertama kali muncul pada abad ke-19, pengaruhnya masih terasa dalam seni dan sastra kontemporer. Seiring berjalannya waktu, realisme telah berkembang menjadi berbagai bentuk ekspresi artistik yang berbeda, seperti fotorealisme dalam seni lukis dan fiksi realis dalam sastra. Karya-karya ini tetap mengeksplorasi dunia nyata dengan fokus pada detail dan ketepatan.

Realisme dalam seni dan sastra adalah sebuah upaya untuk mengekspresikan dunia sekitar kita dengan cara yang paling jujur dan otentik. Paham ini menolak idealisasi dan mengajak kita untuk merenungkan kehidupan sehari-hari dalam segala kompleksitasnya. Aliran realisme disampaikan apa adanya dan tema dibawa berdasarkan kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Salah satu karya untuk aliran realisme dalam bentuk puisi adalah puisi *Pertemuan* dari Chairil Anwar.

c. Aliran Simbolisme

Aliran Simbolisme adalah aliran yang menggunakan simbol isyarat untuk menutupi maksud sebenarnya. Aliran karya seni khususnya dalam aliran sastra terdapat berbagai macam jenis. Di Prancis sendiri, aliran karya sastra berkembang pesat mulai abad ke-16. Aliran- aliran

karya tersebut saling melahirkan aliran baru yang lain hingga menjadi beragam hingga saat ini. Salah satu aliran yang muncul di abad ke-19 adalah aliran simbolisme. Kelahiran gerakan simbolisme secara resmi ditetapkan pada 18 September 1886.

Simbolisme merupakan reaksi (penolakan) terhadap realisme dan naturalisme, yaitu aliran yang dominan pada 1880-an. Kemudian, pada akhir abad ke-19, ilmu pengetahuan sedang berkembang dengan pesat, misalnya munculnya teori evolusi di bidang ilmu alam yang kemudian berpengaruh ke ilmu-ilmu sosial. Hal-hal yang cenderung berorientasi ilmiah ini sebenarnya menunjukkan pengabaian terhadap keadaan spiritual manusia. Akibatnya, muncul kejenuhan terhadap orientasi ilmiah sehingga memicu para sastrawan untuk menggali kembali potensi kreativitas dan spiritualitas yang selama ini dikesampingkan (Damono, et al., 2010). Untuk itulah simbolisme hadir karena pesatnya bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial. Para sastrawan simbolisme ingin membebaskan puisi agar dapat mendeskripsikan sensasi dari kehidupan dan pengalaman batin manusia.

Mereka berusaha untuk membangkitkan intuisi yang tak terlukiskan dan kesan indera dari kehidupan batin manusia dan untuk mengkomunikasikan misteri yang mendasari eksistensi melalui penggunaan metafora dan gambar yang bebas dan sangat pribadi, meskipun tidak langsung memiliki arti yang tepat, tapi akan tersampaikan keadaan pikiran penyair.

Latar belakang kehadiran simbolisme tersebut tidak asing dengan fenomena pada saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan yang memengaruhi kemajuan teknologi serta kemudahan aspek kehidupan sehari-hari membuat manusia mengesampingkan intuisi, sugesti dan spiritualitas yang dimiliki tiap individu. Manusia tidak menggali kembali keadaan batin dan perasaannya yang tersimpan untuk dituangkan dalam aspek kehidupannya. Sebab itulah simbolisme hadir didasari pesatnya bidang ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial. Para seniman beraliran simbolisme dikenal dengan istilah simbolis, menurut Damono, et al (2010), mereka menamakan kelompok mereka sebagai kelompok simbolis. Istilah simbolisme ini kemudian dipakai oleh kritikus sastra untuk menandai suatu gerakan aliran sastra yang selanjutnya menyebar ke Inggris, Amerika, dan negara Eropa lainnya.

Aliran simbolisme yang sudah menyebar ke penjuru dunia hingga memengaruhi aliran lain yaitu aliran imajisme dua dekade setelahnya. Kemudian, dua aliran ini dianggap mengawali munculnya aliran modernisme. Aliran simbolisme juga dapat dirasakan pengaruhnya hingga saat ini dan tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia sastra. Dalam dunia sastra, dapat ditemukan penggunaan simbolisme pada karya-karya penulis saat ini. Misalnya adalah novel *To Kill A Mockingbird* karya penulis Harper Lee yang menyimbolkan nilai dari kepolosan dan keindahan. Selain itu penggunaan warna, misalnya warna putih. Putih merupakan simbol kemurnian atau kepolosan atau kehidupan. Namun, itu bisa berarti lebih dan tidak hanya memiliki arti yang sederhana, karena putih juga dapat menandakan pucat, tidak berdarah, tidak bernyawa dan kematian.

Ada beberapa untuk menggunakan simbolisme dalam tulisan. Simbolisme dapat mengangkat tulisan. Kemudian, simbolisme yang tidak terlepas dari penggunaan simbol juga dapat memberi makna ganda pada kata, baik secara literal maupun kiasan, dan penulis dapat mengatakan lebih banyak dengan lebih sedikit kalimat yang disampaikan. Kemudian,

simbolisme juga dapat menjadi semacam bahasa rahasia antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat membantu ketika ingin menulis sebuah tulisan dan dalam pembelajaran karya sastra.

Pengaruh aliran sastra simbolisme ini juga sangat terasa dalam karya-karya sastra modern. Di Indonesia, aliran sastra simbolisme muncul saat masa penjajahan Jepang. Para penulis sastra memakai teknik simbolisme untuk menyamarkan sekaligus menyindir dan mengkritik keadaan sosial dan politik yang terjadi. Simbolisme membuat Jepang tak dapat melakukan sensor atas apa yang ditulis oleh para sastrawan karena bahasa simbolis yang mengakibatkan bias. Contoh karya sastra yang termasuk aliran simbolisme antara lain puisi Aku karya Chairil Anwar. Chairil menggunakan kata “aku” sebagai simbol dari jiwa manusia yang ingin memberontak hingga menuju kebebasannya.

Karya sastra simbolisme lainnya adalah Sengsara Membawa Nikmat karya Sutan Sati. Sutan menuliskan kehidupan dari tokoh Midun menjadi simbol dari kehidupan rakyat Indonesia yang sangat menderita di bawah belenggu penjajahan.

Berikut ini beberapa teknik simbolisme yang digunakan dalam karya sastra.

- a. Penggunaan bahasa yang indah, puitis, dan sarat dengan makna.
- b. Pemakaian simbol-simbol untuk menyiratkan pesan secara tersembunyi.
- c. Cerita atau karya yang menonjolkan aspek batiniah, subjektif, dan imajinatif.
- d. Menggunakan sudut pandang yang mistis, idealis, dan religius.
- e. Cerita atau karya mengandung unsur penolakan terhadap kenyataan buruk, kehidupan yang keras, dan ketidakadilan.

Teknik simbolisme dalam suatu karya sastra membuat karya tersebut menjadi prismatis. Dalam teknik seperti ini, karya akan terasa lebih indah karena penulis dapat bebas berekspresi dengan bahasa yang mereka sukai. Namun, kelemahannya adalah tantangan yang dihadapi pembaca dalam mengartikan maksud penulis. Bahasa simbolisme bisa saja menimbulkan kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda-beda..

d. Aliran Ekspresionisme

Asal muasal istilah Ekspresionisme tidak merujuk pada pergerakan tertentu, istilah tersebut digunakan oleh Herwald Walden dalam majalahnya Derstum tahun 1912. Istilah ini biasa di hubungkan dengan karya lukis dan grafis Jerman pada pertengahan abad. Kemudian seorang filsuf yang bernama Friedrich Nietzsche menciptakan Ekspresionisme modern dengan mengaitkan aliran seni kuno yang dulunya diacuhkan. Aliran ekspresionisme dapat menggugah emosi penonton melalui drama atau suara serta ketakutan melalui gambar yang ditampilkan. Kemudian aliran tersebut dipopulerkan oleh Vincent Van Gogh, Paul Gauguin, Ernest Ludwig, Karl Schmidt, Emile Nolde, JJ. Kandinsky dan Paul Klee. Di Indonesia penganut ini adalah : Affandi, Zaini dan Popo Iskandar.

Aliran ekspresionisme adalah aliran dalam karya seni, yang mementingkan curahan batin atau curahan jiwa dan tidak mementingkan peristiwa-peristiwa atau kejadiankejadian yang nyata. Ekspresi batin yang keras dan meledak-ledak. biasa dianggap sebagai pernyataan atau sikap pengarang. Aliran ini mula-mula berkembang di Jerman sebelum Perang Dunia I, Pengarang Indonesia yang dianggap ekspresionis ialah Chairil Anwar.

Aliran Ekspresionisme juga terdapat pada karya *sastra, dan seni (film, arsitektur, music)*. Dalam aliran seni ekspresionisme diartikan sebagai aliran seni yang melukiskan perasaan dan pengindraan batin yang timbul dari pengalaman di luar yang diterima, tidak saja oleh pancaindra melainkan juga oleh jiwa seseorang.

Dalam kesusastraan aliran ini lebih dikenal sebagai aliran yang mendasarkan pada ajaran-ajaran filsafat eksistensialisme. Antara lain, bahwa hakikat manusia berbeda dengan alam. Manusia terus melakukan pembaharuan terhadap dirinya. Aliran ini terkenal di Prancis yang dipelopori oleh John Bole. S, yang menegaskan pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bebas, karna ia tidak didikat oleh aturan-aturan yang menghalangi kebebasannya. Pada akhirnya aliran aliran ini memunculkan ekspresi subyektivitas manusia, dan hak-haknya yang bebas dan berpikir sebagaimana yang disukai.

e. Aliran Absurdisme

Menurut Sudjiman, sastra absurd ialah karya sastra yang berlandaskan anggapan bahwa pada dasarnya kondisi manusia itu absurd, dan bahwa kondisi ini secara tepat hanya dapat dilukiskan dalam karya yang juga absurd. Konsep absurd dalam sastra dan teater dapat dijelskan dengan membandingkannya dengan sastra/teater konvensional. Hal tersebut karena kelahiran sastra/teater absurd pun di antaranta sebagai reaksi dari sastra/teater konvensional. Menurut kaum Absurd, kebenaran di dunia ini adalah suatu *chaos*, kacau tak berbentuk, dan penuh kontradiksi. Menurut, mereka kebenaran itu tidak bisa dinilai secara mutlak, melainkan relatif karena dunia ini terdapat beragam pandangan tentang sesuatu yang disebut benar. Adapun ciri-ciri Aliran Absurdisme

- a. Menyuguhkan pada ketidakjelasan kenyataan, yang dihadirkan adalah realitas manusia tetapi selalu hal-hal yang irasional, tidak masuk akal.
- b. Berusaha mengekspresikan keadaan manusia itu dengan cara yang lepas dan bebas dan acak.
- c. Menunjukkan bahwa dunia itu merupakan tempat yang tidak dapat terpahami.

Absurdisme dalam Sastra Indonesia sudah mendarah daging saat dasawarsa 60-an, terutama pada karya-karya Iwan Simatupang, Putu Wijaya, dan Arifin C. Noer. Selain itu, contoh Karya Sasatra Absurd

- a. Di langit sastra Indonesia, absurdisme sudah memancar dan mendarah daging pada karya-karya Iwan Simatupang di dasawarsa 60 an, di antaranya:
 - 1) Novel: *Merahnya Merah* (1968), *Ziarah* (1969), *Kering* (1972), *Kooong* (1975).
 - 2) Cerpen: *Tegak Lurus dengan Langit* (1982),
 - 3) Drama: *Bulan Bujur Sangkar* (1960), *Petang di Sebuah Taman* (1966), *RT 0 RW 0* (1966)
- b. Drama
 - 1) Arifin C. Noer : *Kapai-kapai, Mega-mega, Dalam Bayangan Tuhan atawa Interogasi*
 - 2) Putu Wijaya : *Anu, Dag Dig Dug, Aduh, Zat*
 - 3) N. Riantarno : *Bom Waktu, Opera Kecoak* dan naskah saduran *Perempuan-perempuan Parlemen*.

c. Prosa

- 1) Budi Darma : Kumpulan cerpen *Orang-orang Bloomington*
- 2) Nirwan Dewanto: Cerpen *Dadu*
- 3) Putu Wijaya : Novel *Telegram, Stasiun, Lho, Keok, Sobat, Gres*

d. Puisi

- 1) Sutarji Calzoum Bachri : *O; Amuk; Kapak*
- 2) Yudhistira Ardi Noegraha : *Omong Kosong, Sajak Sikat Gigi*
- 3) Sajak-sajak Ibrahim Sattah dan Sides Sudiarto Ds.

C. Rangkuman

Karya sastra adalah ungkapan perasaan yang bersifat pribadi, baik berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat yang membangkitkan pesona melalui bahasa yang dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sastra berasal dari bahasa sanskerta, yaitu kata 'shastra' yang merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta, memiliki makna 'teks yang mengandung instruksi atau pedoman', dari kata 'sas", yang memiliki makna instruksi atau ajaran. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata 'sastra' adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ada beberapa fungsi karya sastra satu di antaranya untuk mengomunikasikan ide-ide dan menyalurkan pikiran dan perasaan dari pembuat estetika. Perlu diketahui, sastra tidak hanya sebagai seni bahasa saja, akan tetapi suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Dalam karya sastra dikenal beberapa macam aliran yaitu Aliran Teater Romantik, realisme, Aliran Simbolisme, Aliran Ekspresionisme dan absurdisme.

D. Soal Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Sebutkan contoh karya sastra dari aliran-aliran berikut dalam bentuk drama/teater: romantik, realisme, simbolisme, Ekspresionisme, Absurdisme
2. Jelaskan konsep dasar dari aliran romantik, realisme, simbolisme, Ekspresionisme, Absurdisme

E. Daftar Pustaka

- Damono, dkk. (2010). *Simbolisme dan Imagisme dalam Sastra Indonesia*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Eka. 2009. *Aliran dalam seni lukis*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), (<http://eka.web.id/aliran-dalam-seni-lukis.html>)
- Muzakki Akhmad. 2011. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang; Uin Maliki Press.
- Kamil Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suyoto, Agus. *Aliran Sastra*. (Online) (agsuyoto.files.wordpress.com/.../aliran-aliran-dalam-karya-sastra.ppt)
- Winta. 2009. *Aliran Sastra* (online) (http://iop.unair.ac.id/forum/forum_topik_isi-156.html) (<http://sriuut.blogspot.com/2009/12/aliran-aliran-dalam-karya-sastra.html>)

